

MENANAMKAN NILAI-NILAI MORALITAS MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER MUSLIM DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Oleh :
LINDA ANDARI
NIM. E51112004

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2017

E-Mail : lindaandary70@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan di pendikar muslim Untan dan mendeskripsikan dampak pendikar muslim dalam menanamkan nilai moralitas mahasiswa di FISIP Universitas Tanjungpura. Adapun teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori perilaku oleh BF. Skinner, yang didalamnya terdapat beberapa konsep yakni bahwa perilaku manusia berhubungan dengan lingkungannya sehingga akan memberikan dampak dan perilaku terbagi menjadi perilaku alami dan operan serta akan menimbulkan dampak terbuka dan tertutup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter muslim di Untan dilakukan setiap pekan dan bersifat wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru yang beragama islam dan satu kesatuan dengan mata kuliah agama islam dan mendapat 1 sks. Waktu dan tempat serta aktivitas di dalam pendikar tidaklah sama setiap kelompok karena tergantung dari kreativitas mereka. proses *recruitment* tutor dilakukan dengan mendaftar di media sosial selanjutnya akan di *screening* sesuai prosedur. Pendidikan karakter muslim telah menanamkan nilai moralitas dan dapat kita lihat dampak positifnya, sebagaimana yang di sebut Skinner sebagai perilaku operan yang artinya perilaku yang di bentuk dengan proses belajar atau pembinaan. Respon dapat di lihat dengan perilaku terbuka yakni dapat di lihat dampak positifnya yakni dari segi olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik , olah rasa dan karsa. Pada sisi lain pendidikan karakter muslim juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku mahasiswa yakni kurangnya nilai-nilai kejujuran akibat sistem yang di. Maka dari permasalahan ini ini, dibutuhkan kesadaran agar lebih mendekatkan diri serta menjalankan perintah agama dengan baik dan kerjasama dari berbagai pihak terkait agar sistem pendikar muslim semakin baik.

Kata-kata kunci : Pendikar Muslim, Mahasiswa, Dampak

INSTILLING STUDENTS' MORAL VALUES THROUGH MUSLIM CHARACTER EDUCATION AT THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES TANJUNGPURA UNIVERSITY

Abstract

This research aims to describe coaching process of Muslim character education at Tanjungpura University and describe the impacts of Muslim character education in instilling moral values of students at the Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University. In this study, the researcher used a theory approach to support research from beginning to end in order to get answers and conclusions of the study. The theory used is the behavioral theory by BF. Skinner, in which there are several theory namely human behavior is related to the environment that will have an impact, and behavior is divided into natural and operant behavior and will have an overt and closed impacts. This study used a qualitative method with a descriptive study. Collecting data in this study was conducted through field observations, in-depth interviews and documentation. The results showed that the implementation of Muslim character education at Tanjungpura University is done every week and mandatory for all new Muslim students and integrated with the Islamic religious subject and worth 1 credit. The time and place as well as activities in the character education is not the same for each group because it depends on their creativities. The tutor recruitment process was conducted by enrolling through social media and then the

candidates are screened according to the procedure. Muslim character education has instilled moral values and we can see some positive impacts, as referred to by Skinner as operant behavior, which means behavior shaped by learning or coaching. The response of overt behavior can be seen in the positive impact moral training, intellectual training, sports and kinesthetic, attitude training. On the other hand, Muslim character education also had negative impacts on student behavior namely the lack of honesty as a result of the system. Therefore responding to this issue, awareness and obedience with good faith and cooperation of the various parties related to Muslim character education is needed to make it better.

Keywords: Muslim character education, Student, Impact

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu yang sedang berkembang saat ini terutama di Negara Indonesia hal ini masih menjadi perhatian utama dari pemerintah karena berkaitan dengan moral, perilaku anak-anak bangsa. Negara melalui Kementerian Pendidikan mencanangkan sistem pendidikan berbasis karakter melalui UU Nomor 20 Tahun 2003. Hal ini dapat terlihat fenomena di masyarakat yang setiap harinya kita di suguhkan dengan kabar kriminalitas baik di media cetak maupun di media elektronik lainnya yang tidak sedikit pelakunya adalah anak-anak remaja.

Banyak sekali permasalahan yang terjadi di kalangan remaja kita saat ini. Pada tahun 2011, Komnas Perlindungan Anak menyebutkan bahwa tawuran pelajar sebanyak 339 kasus dan memakan korban sebanyak 82 orang dan sedangkan tahun sebelumnya ialah 128 kasus. Setiap tahunnya kasus-kasus tersebut mengalami

peningkatan yang cukup signifikan terutama di kota-kota besar di Indonesia.

Berawal dari kondisi perilaku mahasiswa Universitas Tanjungpura berdasarkan faktanya pernah mengalami masalah moralitas dan kekhawatiran akan terjadinya perilaku menyimpang atau akan bergesernya nilai-nilai moralitas mahasiswa Untan akibat arus globalisasi yang sekarang sangat pesat berkembang maka pada tahun 2012, Rektor mengeluarkan SK nomor 1540/UN22/DT/2012 tentang penerapan sistem belajar melalui pendidikan karakter muslim Untan sebagai salah satu upaya membangun moralitas mahasiswa di Untan

Universitas Tanjungpura Pontianak adalah salah satu lembaga pendidikan yang terdapat di Kalimantan Barat yang memiliki Sembilan Fakultas yakni Hukum, Ekonomi, Pertanian, Teknik, FISIP, FKIP, Kehutanan, MIPA dan Kedokteran. Sistem yang di terapkan pada Pendidikan muslim ialah dengan aspek-aspek islami yakni dengan penilaian amal

ibadah harian (*amal yaumi*). Program tersebut juga mendapat 1 sks yang merupakan syarat kelulusan dari 3 sks mata kuliah Agama Islam dengan jumlah 12-13 orang satu kelompok (keluarga).

Tutor adalah mahasiswa senior dari sembilan fakultas. Pada awal semester baru tim pengelola pendikar Muslim Untan akan membuka *open recruitment* calon Tutor pendikar di media sosial *Facebook* dan calon tutor mendaftar secara administrasi terutama mahasiswa yang pernah mengikuti pendikar pada tahun sebelumnya, nantinya mereka akan di berikan pembinaan khusus tutor sebelum membina mahasiswa baru. Calon tutor yang telah mendaftar akan di coret apabila tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dibuat yakni salah satunya calon tutor tidak boleh merokok

Pendidikan Karakter Muslim di FISIP Untan di lakukan secara intensif setiap minggu selama enam bulan lamanya. Mahasiswa di bina dan di berikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama islam, pemahaman tentang agama dan di monitoring dalam hal ibadah Pendidikan karakter muslim Untan mulai berjalan sejak tahun 2012 sampai sekarang. Mahasiswa muslim FISIP Untan yang mengikuti pendikar muslim setiap tahunnya mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Salah aspek yang di tekankan di pendidikan karakter muslim kepada mahasiswa ialah saling menghormati dan menyayangi sebagaimana akhlaknya Rasulullah SAW, namun ketika PMB di FISIP terlihat bahwa nilai-nilai dan pemahaman yang di transferkan kepada juniornya ialah nilai kebencian contohnya ialah lagu-lagu yang di nyanyikan oleh mahasiswa baru yang berbau kebencian terhadap fakultas lain, egoisme, bermotif kekerasan, dan tidak sedikit mahasiswa laki-laki yang merokok saat berada di dalam kelas sambil menggunakan kaos oblong saat perkuliahan, belum lagi kegiatan *sweeping* secara diam-diam meskipun sudah ada surat keterangan pelarangan kegiatan seperti itu dari PD3.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Moralitas

Poespoprodjo (dalam Asmaran, 2009) mendefinisikan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk

yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila serta juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan.

Moralitas menurut Poespoprodjo (Asmaran, 2009) juga dapat dimaksudkan sebagai berikut :

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Selanjutnya menurut Baron (dalam Asmaran, 2009) pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan

yang berlaku dalam suatu masyarakat.

2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya

Dalam Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Menurut Kant (dalam Asmaran, 2009) moralitas masih dibedakan menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom, suatu kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri, misalnya karena adanya imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Sedangkan dalam moralitas otonom, kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang ia kehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik.

Kehidupan bermasyarakat kita sering menyandingkan antara pengertian moral, etika dan akhlak. Menurut Ya'qub (1988) mengatakan bahwa etika adalah

ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai; tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Pendidikan karakter Menurut Philip K. Hitti, ada tiga cara pandang yang berbeda di kalangan Islam ketika melihat persoalan akhlak. Pertama, melihat akhlak dalam hubungannya dengan “tertib sopan sehari-hari”. Cara pandang ini disebut dengan istilah *popular philosophy of morality*. Kedua, melihat akhlak dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Cara pandang ini disebut dengan istilah *philosophical*. Ketiga, melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan. Cara pandang ini disebut dengan istilah *mystical-psychological* (Ahmad, 1975)

2. Pendidikan Karakter

Menurut Wibowo (2013) pendidikan karakter ialah usaha yang di sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Menurut Kemendiknas pendidikan karakter ialah pendidikan

yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sehingga anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter ialah usaha yang di sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai untuk dirinya, masyarakat, dan Negara.

Koesoema (2007), mendefinisikan pendidikan karakter merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan, kemurahan hati, dan lain-lain. Menurut Husain dkk (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Yahya (2010) ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan.

1. Pendidikan karakter berbasis religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra,

keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, yaitu pendidikan karakter yang dalam penanaman nilai-nilainya bersumber dari alam yang bertujuan agar bisa lebih menghargai alam/lingkungan.

4. Pendidikan berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakim (2014) memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil). Menurut Damayanti (2014) pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Sedangkan menurut Zuchdi (dalam Damayanti, 2014) menjelaskan pendidikan karakter adalah untuk menjabarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang di terima secara

luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

3. Konsep Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (dalam Hakim, 2014) pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter menurut Mulyasa (2014) dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yakni kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan (ketelitian) dan komitmen.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuat seseorang menjadi lebih manusiawi dan mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya (Koesoema, 2010). Menurut desain induk pendidikan karakter oleh Kemendikbud bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses

psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam:

1. Olah Hati (religious, bertanggung jawab dan jujur),
2. Olah Pikir (cerdas dan kreatif)
3. Olah Raga dan Kinestetik (sehat secara fisik, dan bersih),
4. Olah Rasa dan Karsa (peduli, kerjasama, atau gotong royong).

5. Karakter Rasulullah Sebagai Teladan Akhlak

Rasulullah SAW adalah adalah teladan terbaik bagi segenap umat manusia. Akhlak dan kepribadian beliau sangatlah terpuji dan agung sebagaimana tertuang indah di Q.S Al Ahzab: 21 “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Suri Tauladan yang baik”. Akhlak merupakan perkara terpenting dalam islam yang harus di bangun dari diri sendiri dan sedini mungkin barulah akan dapat mempengaruhi dimensi yang lainnya.

6. Konsep Perilaku

Skinner (Notoadmodjo, 2003) menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Menurutny bahwa perilaku manusia berhubungan dengan lingkungannya sehingga akan memberikan dampak baik itu disadari oleh aktor ataupun tidak. Perilaku sosial

dapat di definisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitannya dengan sebuah lingkungan bersama (Skinner,2013). Skinner (dalam Walgito, 2000) juga menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat di bedakan menjadi:

1. Perilaku alami (*innate behavior*)

Perilaku alami (*innate bahavior*) adalah perilaku yang dibawa seseorang semenjak ia di lahirkan.

2. Perilaku operan (*operant behavior*)

Perilaku operan yakni perilaku yang di bentuk, perilaku yang di pelajari, dan dapat di kendalikan. Perilaku ini dapat di kendalikan salah satunya yakni karena karena hasil dari proses belajar seseorang. Skinner juga menambahkan bahwa perilaku manusia sebagian besar karena proses yang dibentuk dalam kehidupan sosial mereka. Perilaku operan menurut Skinner ialah perilaku yang di bentuk dan di pelajari oleh karena itu dalam penelitian ini menurut penulis bahwa pendidikan karakter muslim juga memiliki peran dalam membangun moralitas seseorang (mahasiswa) yang akan berhubungan dengan perilaku mahasiswa yang mana tujuannya kearah yang positif.

Perilaku manusia akan menunjukan respon terbagai menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup ialah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus dan belum dapat diamati secara jelas.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau yang disebut terbuka. Respon tersebut sudah dapat dilihat dengan tindakan nyata dan prakteknya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dan disusun dalam sebuah kalimat dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

D. PEMBAHASAN

1. Proses Pembinaan Pendidikan karakter Muslim di Untan

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Muslim

Waktu dan tempat dalam pelaksanaan pendidikan karakter muslim untan juga bervariasi karena memang mereka bebas dalam menentukan tempat dalam setiap pertemuan tergantung pada setiap kelompok baik itu di taman Untan ataupun di masjid-mesjid kampus. Waktu pelaksanaan pendidikan karakter muslim sesuai SK Rektor yaitu setiap pekan pada hari jumat jam 13.00-15.00 Wib untuk mahasiswa reguler A, ada juga yang melaksanakan pada hari sabtu dan minggu untuk mahasiswa reguler B karena pertimbangan mereka yang bekerja.

b. Aktivitas Dalam Pendidikan Karakter Muslim Untan

Aktivitas dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter Untan yakni dengan metode tutorial. Metode ini yakni pembinaan yang dilakukan senior yakni disini berlaku sebagai tutor kepada

juniornya (mahasiswa baru), namun hal yang di tekankan adalah mengenai pengetahuan agama dan membiasakan mahasiswa dalam aktivitas ibadah agar menjadi cinta kepada Allah beserta isinya. Pembinaan kegiatan pendidikan karakter muslim di Untan yakni mencakup Sembilan fakultas yang ada di Untan. Pendidikan karakter Untan merupakan program wajib yang harus di ikuti oleh seluruh mahasiswa baru tanpa terkecuali mahasiswa Reg. B. Namun kebijakan wajibnya mahasiswa Reg B baru di berlakukan pada tahun 2015 dan pada tahun sebelumnya mereka tidak wajib mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pendikar muslim mengenai bentuk kegiatan dalam pendikar yakni sesuai dengan SK Rektor. Aktivitas dalam pendikar muslim yakni tutor berperan penting dalam membina, menjaga, motivasi, tentunya dalam hal aktivitas ibadah seperti membaca Al-Quran serta mengajarkan nilai-nilai karakter moralitas kepada mahasiswa baru. Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa aktivitas dalam pendikar muslim di laksanakan dengan kegiatan berkumpul diawali dengan membaca Al-Quran serta membahas materi yang berbeda-beda.

Menurut tim pengelola pendikar bahwa tutor juga wajib menyampaikan materi namun di sesuaikan cara

menyampaikannya dengan kelompoknya masing-masing dan tidak harus setiap pekannya. Adapun materi yang diberikan yakni mengenai niat yang ikhlas, mengenal Ke-Esaan Allah SWT, keutamaan berkumpul dan membaca Al-Quran, Keutamaan sholat tepat waktu serta persaudaraan dalam islam.

Pengelola juga memberikan keleluasaan bagi tutor-tutor yang ingin menyampaikan materi di luar materi di atas misalnya tentang sholat-sholat sunnah, cara sehat ala Rasulullah dan lain-lain. Aktivitas selama pendidikan karakter muslim berlangsung apada dasarnya setiap kelompok akan mendapatkan dan merasakan pengalaman yang berbeda pula disebabkan oleh pelaksanaannya yang berbeda-beda dan sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas masing-masing tutor dan anggotanya.

Kegiatan pendidikan karakter muslim juga di selingi dengan pekan ukhwah. Pekan ukhwah adalah kegiatan pekan dimana masing-masing kelompok mengadakan kegiatan yang *fun* (menyenangkan). Pekan ukhwah diadakan bertujuan untuk membangun nilai-nilai kasih sayang, peduli dan kerja sama. Kegiatan termasuk dalam tugas terstruktur 20 % biasanya berupa mengunjungi rumah atau kos teman sekeluarga, rujuk *party*, makan-makan bersama, main bola atau futsal, dan sebagainya. Kehadiran

mahasiswa juga sama seperti perkuliahan. Mereka hanya di perkenankan izin selama empat kali selama pendikar atau 75 % dari keseluruhan pertemuan dan jika lebih dari empat kali maka secara otomatis mereka akan di berikan nilai E dan akan berpengaruh pada nilai agama islam karena 1 SKS dari nilai pendikar.

Pengelola pendikar muslim juga sering mengadakan kegiatan yang bersifat kerjasama dengan pihak-pihak tertentu. Sebagaimana hasil wawancara dari pihak pengelola dan juga beberapa informan bahwa pendikar pernah di alihkan ke kegiatan Majelis Quran di Masjid Mujahidin yang di adakan setiap bulan dan pernah di alihkan ke kajian ustadz-ustadz besar yang datang ke Pontianak misalnya Syekh Ali Jaber, dan kajian di masjid Muhtadin Untan. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan mahasiswa lebih luas lagi mengenai agama islam. Setiap bulannya kelompok akan mengirim laporan perjalanan pendikar selama 4 kali melalui web pendikar oleh salah satu keluarga atau tutor mereka.

c. *Recrutment* Tutor Pendidikan Karakter Untan

Tutor juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendikar muslim karena mereka adalah orang yang secara langsung terlibat di dalam proses pembinaan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola pendikar muslim bahwa

proses recruitment tutor dilakukan dengan proses pendaftaran terlebih dahulu, selanjutnya akan di screening (pemilihan sesuai syarat) oleh pengelola. Pendaftaran tutor di lakukan 4 bulan sebelum penerimaan mahasiswa baru yang di lakukakan melalui akun resmi pendikar serta di gedung MKU Untan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pendikar, berikut ini merupakan syarat menjadi tutor pendikar muslim Untan:

1. Berprilaku islami serta berpakaian islami
2. Lancar membaca Al-Quran
3. Terbiasa sholat 5 waktu pada awal waktu
4. Tidak merokok
5. Tidak pacaran
6. Mendukung NKRI
7. Bukan anggota Partai Politik (Parpol)

Tutor yang dinyatakan lulus akan di bina dengan kegiatan *Upgrading* setiap bulan yang di koordinir oleh tim pengelola demi memberikan pemahaman yang lebih dalam membina. Tugas utama tutor adalah menghidupkan suasana keluarga dalam mentoring tersebut, memotivasi mereka, menyemangati mereka dalam hal ibadah & ukhuwah dan membimbing dan membantu permasalahan kuliah & kehidupan mereka

2. Dampak Pendidikan Karakter Muslim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas kepada Mahasiswa Di Fisip Universitas Tanjungpura.

Dampak Positif

a. Olah Hati

Nilai-nilai pada olah hati (*Spiritual and emotional development*) yakni berkenaan dengan nilai-nilai *religious* atau termasuk dalam perwujudan dalam praktik-praktik ibadah, kejujuran, serta nilai-nilai bertanggung jawab. Pendidikan karakter muslim Untan telah memberikan praktik-praktik religius dengan menjadikan pembinaan di dalamnya mengedepankan aktivitas ibadah wajib secara intensif. Mengontrol ibadah sholat lima waktu dan membaca Al-quran mahasiswa Fisip.

a. Adanya Peningkatan dalam ibadah sholat sehari-hari

Adanya peningkatan ibadah sholat mahasiswa memang tak lepas dari penerapan sistem islami yang di terapkan di pendikar yakni dengan mengontrol ibadah(*amal yaumi*) peserta pendikar. Ibadah sholat yang mereka lakukan wajib di laporkan setiap hari dan akan di rekap setiap pekannya. Peserta akan di kontrol ibadah sholatnya yakni penilaiannya adalah ibadah sholat tepat waktu. Beberapa informan mengakui bahwa mereka sebelumnya bahkan ada yang

jarang sholat hanya jika ingin saja. Pada awalnya sistem seperti ini memang menyulitkan peserta namun mereka menyadari bahwa semakin hari semakin terbiasa sehingga semakin lama semakin menjaga sholat. Setelah beberapa lama ikut pendidikan karakter muslim mereka mulai menyadari keutamaan sholat dan melaksanakan sholat 5 waktu dengan rutin.

Proses pembinaan di pendikar ternyata dapat membuat mereka menyadari ke hal yang baik dan menerapkannya secara rutin dalam kehidupan sehari hari. Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa sebelum mengikuti pendidikan karakter mereka tidak melakukan sholat secara sering serta tidak mengetahui pemahaman mengenai sholat adalah kewajiban. Setelah mengikuti informan merasakan adanya perubahan sholat 5 waktu yang selalu di jalankan. Melalui wawancara dengan beberapa teman kost mereka juga menyatakan adanya perubahan dalam pelaksanaan ibadah khususnya sholat lima waktu yang sebelumnya tidak di perhatikan namun sekarang lebih istiqomah dalam menjalankannya.

Perubahan aktivitas ibadah yang dirasakan mahasiswa juga terdapat kebiasaan baru yakni jadi terbiasa sholat berjamaah di masjid padahal sebelumnya tidak begitu peduli dengan hal tersebut.

Informan juga mengungkapkan bahwa pada saat sekarang sudah sering sholat berjamaah di mushola Nuruddin Fisip Untan. Selain itu, beberapa informan menyatakan bahwa ada hal-hal baru lainnya yang di ketahui saat mengikuti pendikar muslim yakni seperti melaksanakan sholat dhuha, dan dzikir pagi dan petang (Almasturat). Berdasarkan pernyataan informan, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa mendapat hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan setelah mengikuti pendikar muslim ia pun mengetahui dan mencoba mengaplikasikannya dalam ibadah sehari-harinya.

b. Adanya Peningkatan interaksi mahasiswa dalam membaca dan memahami Al-Quran

Peningkatan dalam hal membaca dan memahami Al-Quran telah di rasakan mahasiswa Fisip. Dari hasil wawancara penulis bahwa beberapa informan menyatakan bahwa mengalami perubahan yakni sebelumnya membaca Al-Quran sangat jarang bahkan ada yang 1 tahun sekali. Namun setelah beberapa bulan mengikuti pendikar mereka menjadi rutin membaca Alquran serta membaca terjemahannya. Jumlah membaca Al-Quran wajib di laporkan setiap pekannya sehingga membiasakan mahasiswa untuk selalu berinteraksi dengan Al-Quran, membaca dan mentadaburi

terjemahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut menunjukan bahwa pendikar telah memberikan dampak terhadap perilaku ibadahnya sehari hari.

Peningkatan ibadah membaca Alquran serta memahami maknanya. Pemahaman dan pembimbingan dari tutornya menjadikan ia secara perlahan mampu menyadari pemaknaan yang sangat dalam mengenai sholat dan membaca Al-Quran. Mahasiswa yang tidak bisa membaca Al-Quran sama sekali maka akan di rekomendasikan untuk di masukan ke dalam kelas belajar membaca Al-Quran bersama UKM Sahabat Qur'an. Hasil wawancara dengan informan bahwa mahasiswa menjadi terbiasa membaca Al-quran karena sebelum memulai pendikar mereka diwajibkan membaca hingga 1-2 halaman perorangnya dan karena harus di laporkan ke LPT maka sehabis sholat mereka menyempatkan tilawah walaupun hanya 1-2 lembar saja. Waktu yang mereka manfaatkan untuk tilawah kebanyakan adalah selesai sholat zuhur dan selesai sholat magrib.

c. Perubahan gaya busana mahasiswa yang lebih islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa adanya perubahan dalam hal gaya berpakaian mereka setelah mereka mengikuti pendikar muslim yaitu sebelumnya tidak

menggunakan jilbab kemudian menggunakan jilbab, serta perubahan dari dulunya menggunakan pakaian ketat ke pakaian yang lebih tertutup dan longgar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan teman kostnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa perubahan dalam berjilbab setelah ikut proses pendikar karena materi dan motivasi yang di berikan oleh mentornya yang menunjukan perubahan dari gaya berpakaianya sehari hari yakni dengan menggunakan jilbab.

Adanya perubahan dalam gaya berpakaianya setelah mendapatkan pemahaman mengenai jilbab dan menutup aurat. Sebelumnya informan juga menjelaskan bahwa dirinya belum pernah tergabung di lembaga islam maupun baik itu rohis atau UKM di kampus. Penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan serta keterampilan seorang tutor akan berdampak dalam proses mahasiswa menjadi lebih baik lagi dalam hal ibadah mereka sehari-harinya. Awalnya mereka tidak mengetahui dan tidak mempraktikkannya di keseharian namun pendikar mampu membawa perubahan dan menciptakan karakter islami pada mahasiswa tersebut. Kesimpulannya ialah pendidikan karakter muslim memberikan dampak positif dalam perilaku mahasiswa yakni perilaku ibadah mereka seperti ibadah sholat, membaca dan memahami

Al-Quran serta dalam perubahan gaya berpakaian yang lebih sopan dan islami seperti menggunakan jilbab.

Menurut penulis bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada mahasiswa fisip berkesimpulan bahwa dalam olah hati adanya perubahan yang dapat di rasakan oleh mahasiswa fisip yakni nilai-nilai religius dalam hal ini yakni peningkatan aktivitas ibadah sholat serta aktivitas tilawah (membaca) Al-Quran serta adanya perubahan dalam menentukan gaya berpakaian yakni dalam hal ini pemakaian kerudung yang sebelumnya ia tidak menggunakan jilbab. Berdasarkan teori perilaku yang di kemukakan oleh Skinner bahwa perilaku dapat di bedakan menjadi perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Berdasarkan ungkapan dari informan bahwa perilaku seseorang dapatlah terbentuk, di pelajari dan dapat di kendalikan yakni menurut skinner inilah yang di maksud perilaku operan.

2. Olah Pikir

Olah pikir adalah perwujudan dari nilai-nilai kecerdasan seseorang serta berpikir kreatif. Kecerdasan dapat tergambar dalam perilaku sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan bukan hanya mampu berpikir secara cerdas dan tanggap dalam pelajaran

atau lainnya namun juga dapat di lihat dari cara berperilaku mereka sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis menyimpulkan bahwa olah pikir mereka dapat menanamkan nilai-nilai kecerdasan yakni perubahan sikap dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut sebagai berikut:

a. Adanya perubahan sikap

Pendidikan karakter muslim telah dapat memberikan perubahan kepada mahasiswa yakni perilaku sehari-hari mereka. Perubahan sikap dalam berbicara telah di rasakan oleh mahasiswa. Inilah yang termasuk dalam kecerdasan yang di miliki oleh mahasiswa. Mereka mampu berpikir ke arah perubahan yang lebih baik. Perubahan pada diri informan ini di rasakan dengan melalui waktu yang lama yakni setelah beberapa bulan setelah mereka mengikuti pendikar tersebut.. Berdasarkan ungkapan informan dan teman kostnya bahwa dulunya memiliki sifat yang kasar apabila berinteraksi dengan teman dan seniornya. Memiliki kebiasaan buruk dalam berbicara dengan orang lain bahkan ada yang menyumpah atau mencela adalah kebiasaan yang sering dan tanpa merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan.

Berbicara dengan nada kasar dulunya sering dilakukan namun mereka

mengalami perubahan dalam bersikap setelah apa yang di dapatkan di pendikar dengan bimbingan mentor dapat mengubah kebiasaan buruknya yakni sering terkena kasus dan suka berbicara kasar menjadi lebih baik lagi. Menurut penulis bahwa perubahan tersebut ialah karena mereka di berikan pemahaman, di bombing dengan materi-materi akhlak sehingga pemahaman dan pemikirannya akan sesuatu yang tidak baik menjadi baik, mengubah pola berpikir serta pemahaman dan prinsip hidupnya dengan waktu yang cukup lama yakni tiga sampai empat bulan setelah mengikuti pendidikan karakter muslim.

b. adanya kebiasaan baru yang di rasakan oleh mahasiswa.

Kebiasaan ini sebelumnya tidak begitu di perhatikan dan ia tidak mengetahui maknanya dalam melakukannya. Kebiasaan tersebut kini menjadi rutin ia lakukan dalam kehidupannya karena merupakan hal yang baik di dalam agama dan kesehatan yang dapat mereka rasakan. Dari ungkapan informan bahwa pendikar dapat menciptakan kebiasaan baru di dalam keseharian dalam hal yang positif. Pola hidup sehat ala Rasulullah SAW di ajarkan dalam proses pembinaan di pendikar yang mampu menciptakan kebiasaan baru bagi mahasiswa seta mereka memahami makna dalam penerapannya sehari-hari. Informan

merasakan kebiasaan baru yakni makan dan minum harus duduk sesuai anjuran Rasulullah.

Merekapun menerapkannya secara rutin serta paham manfaatnya untuk kesehatan, padahal sebelumnya mereka tak memperdulikan hal tersebut apalagi pemahamannya. Selanjutnya dalam beraktifitas mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri baik itu makan, memakai pakaian dan lainnya.

3. Olah Raga dan Kinestetik

Pendidikan karakter muslim juga mengajarkan nilai-nilai di dalam olah raga yakni mengenai kesehatan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta pihak pengelola bahwa hal ini di realisasikan dengan kegiatan pekan ukhwah. Pekan ukhwah di adakan dengan berbagai macam kegiatan yakni diantaranya olah raga bersama, senam pagi bersama, *jogging*, bermain *volley* bersama serta futsal. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka sangat senang dengan kegoatan tersebut karena jika tidak ada kegiatan pekan ukhwah maka mereka sangat jarang untuk berolahraga bahkan tidak pernah samasekali. Informan menjelaskan bahwa manfaatnya tubuh menjadi lebih segar dan sehat tentunya dan mereka merasakan kebersamaan dan saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Menjadikan mereka lebih mengenal satu dengan yang lainnya lebih dekat lagi, yakni nilai-nilai kasih sayang akan terjalin meskipun berbeda fakultas serta berbeda latar belakang.

4. Olah Rasa dan Karsa (peduli, kerjasama, atau gotong royong)

Dalam mewujudkan olah rasa dan karsa yakni menanamkan nilai-nilai kepedulian, kerjasama, dan gotong royong terhadap sesama. Pendidikan karakter muslim mengemas hal tersebut dengan membuat program pekan ukhwah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa nilai-nilai kerjasama serta kepedulian terdapat pada kegiatan pekan ukhwah seperti melakukan rujak bersama, ataupun masak-masak bersama. Informan mengakui bahwa awalnya memang kegiatan tersebut untuk bersenang-senang saja namun mereka juga bersama-sama mengumpulkan uang secara berbagi, dan mengejakannya juga bersama-sama di rumah salah seorang anggota.

Penulis menyimpulkan bahwa dengan kegiatan tersebut secara langsung menanamkan nilai-nilai gotong royong, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama anggotanya saja. Menurut penulis bahwa belum mencakup masyarakat luas hanya sebatas pada sesama kelompoknya saja.

Dampak Negatif

Pendidikan karakter muslim di Untan tidak hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan bahwa dampak negatif dari pendidikan karakter muslim ialah mahasiswa menjadi terbiasa berbohong atau kurangnya nilai-nilai kejujuran. Tujuan pendikar yang di sampaikan oleh Husain bahwa ada 9 poin indikator perilaku yang akan di capai dalam pembentukan karakter namun faktanya salah satu poin yakni kejujuran justru berdampak pada kebohongan. Mahasiswa menjadi terbiasa untuk berbohong dalam pendikar muslim Untan karena harus mengisi laporan amal yaumi setiap pekannya. Dalam aktivitas pendikar penilaian nilai harus di laporkan yakni jumlah sholat dalam satu pekan serta jumlah halaman membaca Al-Quran. Tidak sedikit di antara mahasiswa yang mengisi laporan tersebut tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengakui bahwa laporan ibadahnya sering di rekayasa. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah karena takut akan mempengaruhi nilai mereka. mereka menyadari bahwa ibadah adalah urusan manusia dengan Maha Pencipta, namun mereka berasumsi bahwa hal tersebut harus di laporkan dan

justru menjadikan mereka untuk terbiasa berbohong. Kejujuran merupakan perilaku yang sangat penting, karena jujur adalah sifat mulia yang tidak semua orang dapat melakukannya. Pendidikan karakter muslim tentunya menanamkan kejujuran namun nilai-nilai kejujuran yang ingin di latih justru membiasakan sebagian kecil mahasiswa membudayakan berbohong karena imbalan yakni nilai yang mereka dapatkan.

Beberapa informan melakukan rekayasa dalam melaporkan ibadahnya ada yang menyadarinya dan sadar bahwa itu merupakan sesuatu yang salah namun mereka mengatakan bahwa teman yang lain juga ada yang seperti itu. Hal semacam ini berarti dilakukan banyak mahasiswa yang tidak ingin nilainya rendah. Nilai, inilah yang menjadikan faktor utama mereka berperilaku seperti itu. Kejujuran merupakan sesuatu hal yang mulia dan memang setiap individu berpotensi untuk berbohong dalam hidupnya bahkan setiap detikanya berpeluang untuk berbohong dan membuat kesalahan. Namun dengan sistem seperti itu justru membiasakan mahasiswa untuk bertindak tidak sesuai dengan hati nurani mereka dan tujuan pendikar itu sendiri.

E. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pendidikan karakter muslim di Untan di lakukan setiap pekan dan bersifat wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa baru yang beragama islam dan satu kesatuan dengan mata kuliah agama islam dan mendapat 1 sks. Waktu dan tempat serta aktivitas di dalam pendikar tidaklah sama setiap kelompok karena tergantung dari kreativitas mereka. proses *recruitment* tutor dilakukan dengan mendaftar di media sosial selanjutnya akan di *screening* sesuai prosedur.
2. Pendidikan karakter muslim telah menanamkan nilai moralitas dan dapat kita lihat dampak positifnya dalam olah hati (religious, bertanggung jawab dan jujur), olah pikir (cerdas dan kreatif), olah raga dan kinestetik (sehat secara fisik atau jasmani), olah rasa dan karsa (peduli, kerjasama, atau gotong royong). Pada sisi lain pendidikan karakter muslim juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku mahasiswa yakni kurangnya nilai-nilai kejujuran akibat sistem yang di terapkan.

F. SARAN

1. Mahasiswa
Mahasiswa perlu membangun kesadaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan berlandaskan AL-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Mengikuti program pendidikan karakter dengan baik, yakni memanfaatkan dengan sebenar-benarnya, dan sungguh-sungguh untuk menggali, belajar ilmu agama, menambah pemahaman, membiasakan praktek-praktek ibadah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebiasaan buruk yang telah menjadi sifat alami dapat berubah menjadi insan yang lebih baik, menanamkan nilai-nilai karakter baik dan islami di kehidupan sehari-hari.
2. Pengelola pendidikan karakter
Pengelola pendidikan karakter diharapkan dapat menyediakan dan mempersiapkan tutor-tutor yang benar-benar memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan karakter terhadap mahasiswa baru. Peran tutor sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku mahasiswa dikarena hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan, kreatifitas, *public speaking* para tutor dalam membina tutee. Selain itu

pengelola pendikar diharapkan dapat menciptakan kegiatan yang lebih inovatif demi ketercapaiannya tujuan pendikar itu sendiri.

G. REFERENSI

Sumber Buku

Adisusilo.2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta :Rajawali Press.

Ahmad, Zainal Abidin. (1975). *Konsepsi Negara Bermoral*. Jakarta: Bulan Bintang

Asmaran, A.S. 2009. *Pengantar Suatu Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.

Damayanti, D. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* Yogyakarta: Araska.

Husein, A. Muhammad, J & Yuyun, K.2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa*: Jakarta.

Koesoema, A.D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo .

Moleong, L, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Skinner, BF. 2013. *Ilmu Berpengetahuan Dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2003. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Walgito,I.P.2000. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. PT.Andi

Wibowo,A.2013. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Universitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yahya, K .2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrang Kualitas Pendidikan*. Semarang: Pelangi Publishing

Ya'qub, Hamzah. (1988). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro.

Sumber Jurnal:

Arifin, Z. 2012. *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Asyanti, S. 2012. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkan?.*Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Budiyanto, M. (2014). *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*)

Hakim. R. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

Kemendikbud, 2010. *Desain induk pendidikan karakter*.

Notoadmodjo. 2003. *Sistem Informasi Keprilakuan*. Jogyakarta: Andi Offset

Manullang, B. 2013. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. Medan: FIK Universitas Negeri Medan.

Winarni.S. 2013 *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak,Remaja,dan Dewasa*.

Yuwono, S. 2014. *Pendidikan Karakter Melalui Agama*. Fakultas Psikologi UMS

Sumber Skripsi:

Wicaksono, G. A. 2011. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sma Taruna Nusantara Magelang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Khusna, S. 2013.*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh pabrik*. Skripsi.Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Sumber Internet

Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. Diakses pada 30 Maret 2016 dari <http://qoqoazroqu.blogspot.co.id/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Linda Andari
NIM / Periode lulus : E51112004
Tanggal Lulus : 15 Desember 2016
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
Program Studi : Sosiologi
E-mail address/ HP : lindaandary70@yahoo.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sociologique* *) pada Program Studi *Sociologi* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas melalui Pendidikan Karakter Muslim
Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

☐ Secara *fulltex*

☒ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal

Vize: Juliansyah, S.Sos, MA, MIR
NIM: 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 16 Maret 2017

Linda Andari
NIM: E51112004

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sociologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)